

PELATIHAN KETERAMPILAN KONSELING PADA KADER POSYANDU DI DAERAH LOKUS STUNTING

Nurbaya¹, Zaki Irwan², Najdah³

^{1,2,3}Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia
nurbaya.m.gizi@gmail.com¹, zakigizi@gmail.com², najdahgizi@gmail.com³

ABSTRAK

Abstrak: Angka kejadian stunting masih cukup tinggi di Sulawesi Barat yaitu sebesar 40,38% dan menempatkan provinsi ini menjadi provinsi tertinggi kedua di Indonesia yang memiliki balita stunting. Salah satu intervensi sensitif pada upaya pencegahan stunting adalah konseling menyusui yang dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan konseling pada kader Posyandu di daerah lokus stunting. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Laliko sebagai salah satu desa lokus stunting di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Mitra pada kegiatan ini adalah 12 kader Posyandu dan 22 ibu baduta. Adapun metode yang digunakan yaitu penyuluhan dalam bentuk ceramah, diskusi dan *role-play*. Materi yang diberikan tentang manfaat ASI Eksklusif dan keterampilan konseling dan disampaikan oleh tim Pengabdian Masyarakat Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Mamuju. Kader dilatih dan melakukan identifikasi masalah dan *role-play* konseling secara langsung pada ibu balita. Pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan konseling pada kader serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Kata Kunci: Kader; Konseling; Posyandu; Stunting

Abstract: *The prevalence of stunting is still quite high in West Sulawesi, which is 40.38%. It places this province as the second-highest province in Indonesia with stunted children. One of the sensitive interventions in stunting prevention is breastfeeding counseling which can increase the coverage of exclusive breastfeeding. The purpose of the activity was to improve counseling skills for Posyandu cadres in the stunting locus area. This activity was carried out in Laliko Village as one of the stunting locus villages in Campalagian District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi. The subjects of this activity were 12 Posyandu cadres and 22 under-two mothers. The methods used were lectures, discussions, and role-play. The material provided was about the benefits of exclusive breastfeeding and counseling skills and delivered by the Community Service Team of the Nutrition Department, Mamuju Health Polytechnic. Cadres were trained and carried out problem identification and role-play counseling directly to under-five mothers. This community service had succeeded in increasing the knowledge and counseling skills of cadres and increasing their self-confidence.*

Keywords: *Cadre; Counseling, Posyandu, Stunting*



Article History:

Received: 02-12-2021
Revised : 29-12-2021
Accepted: 03-01-2022
Online : 14-02-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang masih menjadi perhatian besar bagi pemerintah terutama di masa pandemi Covid-19 ini (Bhutta, 2020). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak usia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. Stunting yang terjadi pada balita berisiko menghambat pertumbuhan fisik dan rentan terhadap penyakit (Neufeld, 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan 37,2% atau sekitar 9 juta anak balita mengalami *stunting* (Kemenkes RI, 2013). Pada tahun 2018, prevalensi *stunting* mengalami penurunan menjadi 30,8% dan turun hingga 27,7% pada tahun 2019 berdasarkan data SSGBI. Untuk wilayah Sulawesi Barat angka kejadian stunting masih cukup tinggi sebesar 40,38% yang menempatkan Sulawesi Barat menjadi provinsi tertinggi kedua di Indonesia yang memiliki balita stunting (Kemenkes RI, 2018; Kemenkes RI & BPS, 2019). Sementara itu, WHO/UNICEF/World Bank menyampaikan bahwa Indonesia potensial termasuk ke dalam negara-negara yang prevalensi stunting meningkat hingga lebih dari 30% tahun 2020 akibat masa pandemi (The Global Nutrition Report's Independent Expert Group, 2020).

Konsekuensi stunting pada anak terjadi dalam jangka pendek dan jangka panjang seperti terjadinya peningkatan morbiditas dan mortalitas, perkembangan anak yang buruk dan kapasitas belajar, peningkatan risiko penyakit infeksi dan penyakit tidak menular ketika masa dewasa (Rahfiludin, 2019). Selain itu stunting juga menghambat perkembangan kognitif yang berdampak pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Dampak tersebut dapat meningkatkan kemiskinan dimasa yang akan datang dan secara tidak langsung akan mempengaruhi ketahanan pangan keluarga (Shinsugi et al., 2015).

Salah satu intervensi sensitif pada upaya pencegahan stunting adalah konseling menyusui yang dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif. Intervensi ini dipandang sebagai intervensi yang penting untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas neonatal, bayi atau anak dan strategi yang baik dalam kelangsungan hidup anak (Masnilawati, 2018).

WHO bahkan telah menetapkan target global untuk meningkat capaian pemberian ASI Eksklusif hingga 50% pada tahun 2025 dan setidaknya mencapai cakupan 70% pada tahun 2030 (Mavalankar, 2021). Oleh karena ini kegiatan pengabdian masyarakat ini penting dilakukan untuk meningkatkan keterampilan konseling pada kader posyandu di daerah lokus stunting. Harapannya setelah kegiatan pelaksanaan pelatihan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu meningkat dan dapat melakukan konseling menyusui dan gizi secara mandiri.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Mamuju yang terdiri atas Nurbaya, S.Gz. M.Gizi. sebagai ketua tim, Zaki Irwan, SKM. M. Kes. dan Najdah, S.ST, M.Kes sebagai anggota tim. Kegiatan ini di Desa Laliko sebagai salah satu daerah lokus stunting di wilayah kerja Puskesmas Campalagian. Desa Laliko terletak di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama bulan Januari hingga November tahun 2021 seperti yang terlihat pada Gambar 1. Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian masyarakat Poltekkes Kemenkes Mamuju melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas untuk menentukan wilayah pengabdian masyarakat berdasarkan lokus stunting. Hasil koordinasi tersebut diputuskan Desa Laliko sebagai desa lokus stunting yang akan dijadikan daerah intervensi pengabdian masyarakat. Sebanyak 12 orang kader posyandu dan 22 ibu baduta terlibat sebagai mitra dalam kegiatan ini, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Setelah penentuan desa yang akan diintervensi, tahap selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan aparat desa Laliko untuk menyampaikan tujuan dan bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan di desa tersebut. Aparat desa Laliko sangat mengapresiasi dan mengizinkan tim pengabdian masyarakat Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Mamuju melakukan kegiatan pelatihan keterampilan konseling pada kader Posyandu.

Selanjut kami melakukan pertemuan dan koordinasi pada kader Posyandu yang ada di wilayah desa Laliko sebagai sasaran utama. Tim pengabdian masyarakat memilih kader posyandu sebagai sasaran utama karena kader adalah pelaksana fungsi-fungsi Puskesmas di masyarakat. Pada tahap pertemuan dengan kader tersebut, tim pengabdian masyarakat melakukan diskusi untuk mendapatkan gambaran umum tentang pengetahuan dan keterampilan konseling yang dimiliki oleh kader posyandu. Setelah itu, dilakukan penentuan jadwal pelaksanaan dan lokasi pelatihan. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan peningkatan keterampilan ini dilakukan secara langsung di rumah salah satu kader. Kegiatannya dalam bentuk identifikasi masalah, ceramah dan diskusi, serta *role-play*. Peserta

diberikan buku yang berjudul *Konseling Menyusui* yang akan menjadi bahan bacaan kader untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Pada sesi identifikasi masalah, kader Posyandu dilatih melakukan identifikasi masalah pada klien. Mereka diminta mencatat masalah apa pun yang mereka hadapi selama melakukan konseling dan penyuluhan di Posyandu dan di masyarakat. Setelah itu, kader diberikan materi tentang keterampilan tentang konseling serta materi tentang ASI eksklusif. Selanjutnya, kader diminta melakukan *role-play* dengan ibu baduta agar kader dapat mempraktikkan keterampilan konseling. Setelah semua rangkaian kegiatan, tahap terakhir adalah evaluasi dengan melakukan wawancara kepada kader Posyandu tentang pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka terima selama pelatihan. Semua rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 yaitu dengan mencuci tangan, menggunakan hand sanitizer, menggunakan masker dan menjaga jarak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai pada bulan Januari dengan melakukan persiapan yang meliputi pre-survei lokasi kegiatan di wilayah kerja Campalagian, penyusunan proposal hingga penentuan masalah yang akan diatasi. Tahap persiapan dilakukan selama Januari hingga Maret 2021. Pada Maret 2021, tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Campalagian dan diputuskan Desa Laliko sebagai lokasi kegiatan pengabdian Masyarakat karena salah satu desa lokus stunting. Pemilihan desa lokus stunting sebagai desa intervensi sesuai dengan arahan pemerintah dalam upaya penurunan stunting (Soegiharto et al., 2020).

Kegiatan pelatihan keterampilan konseling pada kader Posyandu dilakukan selama bulan Oktober-November tahun 2021. Sasaran utamanya adalah kader Posyandu. Alasan utamanya karena posyandu merupakan garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat yang dilaksanakan oleh kader sebagai pelaku utama, pemberi informasi kesehatan, dan contoh perubahan perilaku hidup sehat (Sartika, 2020). Kader Posyandu menjadi penghubung antara petugas kesehatan dengan kelompok berisiko masalah gizi yaitu ibu hamil dan balita. Selain itu kader mempunyai motivasi dan inovasi yang kreatif dalam melaksanakan Posyandu termasuk di masa pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini (Nurbaya, 2021).

Pada tahap awal kader dilatih untuk melakukan identifikasi masalah-masalah yang sering dihadapi pada saat konseling atau penyuluhan di masyarakat. Mereka dibagi secara berpasangan untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi secara bersama. Mereka diminta menuliskan semua masalah yang dihadapi di kertas plano setelah itu mereka membacakan dan mendiskusikan hasil identifikasi yang telah dilakukan. Kegiatan peningkatan keterampilan pada kader ini dilakukan

secara langsung di rumah salah satu kader dengan tetap menerapkan protokol Kesehatan pencegahan Covid-19, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Identifikasi masalah oleh kader Posyandu

Para kader diminta berdiskusi dan menuliskan semua masalah yang sering dihadapi di lapangan. Pada tahap ini diperoleh beberapa masalah yang sering dihadapi oleh kader, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Masalah Konseling oleh Kades Posyandu

No.	Masalah
1.	Tidak percaya diri berbicara dan melakukan konseling
2.	Ragu-ragu menyampaikan edukasi tentang ASI dan gizi
3.	Merasa tidak dipercaya oleh para ibu
4.	Masih kurang pengetahuan tentang ASI dan gizi
5.	Sulit bicara di depan orang lain
6.	Tidak mempunyai media edukasi
7.	Tidak tahu cara konseling

Pada Tabel 1 terdapat tujuh masalah utama yang berhasil diidentifikasi oleh para kader. Sebagian besar menyatakan bahwa mereka tidak percaya diri dalam melakukan konseling dan menyampaikan edukasi gizi dan ASI kepada para ibu. Mereka juga merasa bahwa para ibu tidak percaya pada para kader karena pengetahuan mereka yang masih kurang. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh beberapa kader sebagaimana berikut.

“Saya tidak percaya diri, ibu. Tidak tau bicara sama ibu-ibu di sini.” (Kader 2)

“Kadang juga ada ibu yang bertanya tentang ASI, tapi saya ragu. Saya tidak tau jawabannya apa.” (Kader 8)

“Kalau saya, sepertinya ibu-ibu tidak mau percaya sama apa yang saya sampaikan. Saya jadi tidak percaya diri juga.” (Kader 8)

Itulah beberapa pernyataan yang disampaikan oleh kader pada tahap identifikasi masalah. Tim pengabdian masyarakat kemudian mendiskusikan dengan para kader terkait masalah-masalah yang dihadapi di lapangan. Kemampuan kader dalam mengidentifikasi masalah dan

memberikan tanggapan berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan kader (Setyowati & S, 2020).

Setelah tahap identifikasi masalah, tahap selanjutnya adalah pemberian materi tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif dan keterampilan konseling menyusui. Materi pertama tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif diberikan oleh Najdah S.ST. M.Kes. Pemberian materi dilajukan secara langsung dengan metode ceramah dan diskusi. Pemberian materi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu terkait ASI (Gambar 3).

Kegiatan peningkatan pengetahuan pada kader akan meningkat pengetahuan dan kemampuan konseling pada kader. Hal ini dapat membentuk sikap dan meningkatkan keterampilan serta keahlian kader dalam pelayanan konseling di masyarakat (Wahyuni, 2019). Kegiatan konseling menyusui telah terbukti efektif dalam meningkatkan durasi pemberian ASI dan menurunkan tingkat kejadian penyakit diare pada bayi baik di negara maju maupun negara berkembang. Dalam satu penelitian, konseling menyusui juga berdampak positif pada kesehatan ibu (Pérez-Escamilla, 2011), seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemberian materi tentang manfaat ASI Eksklusif

Materi kedua tentang keterampilan konseling menyusui yang meliputi keterampilan dalam bertanya, mengajukan pertanyaan dan identifikasi masalah, keterampilan membangun rasa percaya diri, hingga manajemen waktu dalam konseling. Materi ini disampaikan oleh Nurbaya, S.Gz. M.Gizi dalam bentuk ceramah, diskusi dan *role-play*, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pemberian materi tentang keterampilan konseling

Setelah pemberian materi keterampilan konseling, kader diminta melakukan *role-play* dengan mempraktikkan langsung kegiatan konseling dengan ibu baduta. Kader diminta dilatih dan mempraktikkan melakukan identifikasi masalah yang dialami oleh ibu baduta. Setelah itu mereka melakukan konseling berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan. Setelah itu dilakukan diskusi dan evaluasi terhadap *role-play* yang telah dilakukan, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Identifikasi masalah pada ibu yang dilakukan oleh kader Posyandu

Kader dilatih keterampilan dalam memberikan konseling secara langsung. berbagai penelitian telah membuktikan bahwa konseling menyusui yang dilakukan tatap muka secara langsung lebih efektif daripada konseling yang dilakukan melalui telepon (Nurbaya, 2021; Shakya et al., 2017; Sunguya et al., 2013).



Gambar 6. Kader posyandu melakukan *role-play* konseling menyusui pada ibu baduta

Tahap terakhir dilakukan evaluasi melalui wawancara atas pelaksanaan pelatihan keterampilan konseling pada kader Posyandu. Kader mengatakan bahwa pelatihan meningkatkan pengetahuan mereka tentang ASI Eksklusif dan keterampilan konseling.

“Saya jadi tahu tentang keterampilan konseling. Bagaimana bicara dan mengajukan pertanyaan pada ibu balita” (Kader 4)

“Saya jadi tahu menggali pertanyaan dan cari tau masalah ibu. Dan cara menyampaikan solusinya.” (Kader 7)

“Selama ini saya selalu ragu, tapi sekarang saya jadi lebih percaya diri. Saya jadi tahu tentang masalah dan solusi yang dihadapi ibu hamil dan baduta.” (Kader 6)

“Selama ini banyak mitos-mitos tentang kolostrum di desa ini. Saya jadi tahu bagaimana menjelaskan jawaban dari mitos kolostrum kepada ibu-ibu” (Kader 3)

Pemberian pelatihan yang rutin kepada kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menjalankan fungsinya sebagai kader kesehatan di Posyandu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada Evita dkk. yang menunjukkan bahwa kader posyandu yang mendapatkan modul dan diberikan pelatihan selama dua bulan secara rutin mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebanyak 36,4% dibanding yang kelompok kader yang hanya mendapatkan modul tanpa diberi pelatihan (Siswati, 2013). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain media pelatihan dan penyuluhan yang digunakan serta metode penyampaian informasi seperti metode *role-play* yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan langsung teori yang telah diberikan. Hal ini semakin memudahkan peserta memahami materi yang diberikan (Purwaningtyas, 2020).

Selain itu, metode identifikasi masalah yang dilakukan oleh kader posyandu secara langsung memberikan informasi baru tentang masalah atau kendala yang sering mereka hadapi di lapangan. Metode identifikasi masalah ini sangat penting karena membantu kader dalam mengungkapkan masalah yang dihadapi dan dapat mendiskusikan dengan tim pengabdian masyarakat tentang solusi dari permasalahan tersebut. Kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan konseling pada kader sangat penting untuk mendukung program pemerintah dalam penurunan angka stunting pada anak. Terutama melalui upaya peningkatan cakupan pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang menerima konseling menyusui dari kader selama masa kehamilan lebih berpotensi untuk memulai inisiasi menyusui dalam satu jam pertama setelah melahirkan dibandingkan mereka yang tidak menerima konseling (Shakya et al., 2017).

Bahkan sebuah *systematic review* dan meta-analysis menemukan bahwa konseling menyusui merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang sangat efektif untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan pasca persalinan. Intervensi konseling memiliki pengaruh yang signifikan meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif tersebut (McFadden et al., 2019).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan pengetahuan tentang ASI Eksklusif dan terjadi peningkatan pengetahuan tentang keterampilan konseling pada kader Posyandu. Kader mampu melakukan identifikasi masalah yang sering di hadapi selama ini dan mampu melakukan identifikasi masalah pada ibu

sebagai klien konseling. Sebagai saran, tim pengabdian masyarakat perlu melakukan identifikasi masalah pada kader atau mitra pada tahap awal kegiatan. Hal ini penting dilakukan karena masalah yang dihadapi oleh kader posyandu dapat berbeda-beda di suatu daerah. Selain itu, upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada kader perlu dilakukan secara rutin sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan konseling dan penyuluhan pada kader.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh kader Posyandu, Bidan dan Aparat Desa Laliko dan Puskesmas Campalagian yang telah ikut mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akseer, N., Kandru, G., Keats, E. C., & Bhutta, Z. A. (2020). Covid-19 pandemic and mitigation strategies: Implications for maternal and child health and nutrition. *American Journal of Clinical Nutrition*, *112*(2), 251–256. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa171>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, *14*(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Budiastutik, I., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang Risk Factors of Child Stunting in Developing Countries, 122–126. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Chapman, D. J., Morel, K., Anderson, A. K., Damio, G., & Pérez-Escamilla, R. (2011). Breastfeeding Peer Counseling: From Efficacy through Scale-up. *Journal of Human Lactation*, *6*(6), 477–478. <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2010.03.016>.Indigenous
- Evita, D., Mursyid, A., & Siswati, T. (2013). Pelatihan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader puskesmas dalam penerapan standar pemantauan pertumbuhan balita di Kota Bitung. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, *1*(1), 15. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(1\).15-21](https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(1).15-21)
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, *9*(2), 367–378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. *Kemenkes RI*.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*.
- Kemenkes RI, & BPS. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*.
- McFadden, A., Siebelt, L., Marshall, J. L., Gavine, A., Girard, L. C., Symon, A., & MacGillivray, S. (2019). Counselling interventions to enable women to initiate and continue breastfeeding: A systematic review and meta-analysis. *International Breastfeeding Journal*, *14*(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s13006-019-0235-8>
- Najdah, & Nurbaya. (2021). Inovasi Pelaksanaan Posyandu selama Masa Pandemi Covid-19: Studi Kualitatif di Wilayah Kerja Puskesmas Campalagian. *Jurnal Kesehatan Manarang*, *7*(November), 67–76.
- Nurbaya. (2021). *Konseling Menyusui* (1st ed.). Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

- Rahmawati, N. D., & Dewi Sartika, R. A. (2020). Cadres' role in Posyandu revitalization as stunting early detection in Babakan Madang Sub-District, Bogor District. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 4(2), 485–499. <https://doi.org/10.7454/ajce.v4i2.1055>
- Rahmawati, R., Hariati, N. W., Nurcahyani, I. D., & Wahyuni, F. (2019). Penyuluhan Dan Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Wawasan Pelayanan Gizi Bagi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.31764/jmm.v2i1.1334>
- Rana, R., & Mavalankar, D. V. (2021). Effectiveness of Nutrition Interventions on World Health Organization Global Nutrition Targets: An Evidence Summary. *Indian Journal of Community Medicine*, 42(1), 147–150. <https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM>
- Setyowati, M., & S, R. A. (2020). Pelatihan Pemetaan Status Gizi Balita Bagi Kader Posyandu Balita Di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(6), 1185–1198.
- Shakya, P., Kunieda, M. K., Koyama, M., Rai, S. S., Miyaguchi, M., Dhakal, S., ... Jimba, M. (2017). Effectiveness of community-based peer support for mothers to improve their breastfeeding practices: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 12(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0177434>
- Shinsugi, C., Matsumura, M., Karama, M., Tanaka, J., Changoma, M., & Kaneko, S. (2015). Factors associated with stunting among children according to the level of food insecurity in the household: a cross-sectional study in a rural community of Southeastern Kenya. *BMC Public Health*, 15(1), 441. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1802-6>
- Soegiharto, S., Diana, E., Fatimah, S., Ariani, E., Anggraini, R., Rahmawati, F., & P, M. L. (2020). *Intervensi stunting di desa di masa pandemi covid-19*. Jakarta.
- Sundari, & Masnilawati, A. (2018). Pengetahuan Meningkatkan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu di Makassar. *Window of Health Jurnal Kesehatan*, 1(1), 1–5.
- Sunguya, B. F., Poudel, K. C., Mlunde, L. B., Shakya, P., Urassa, D. P., Jimba, M., & Yasuoka, J. (2013). Effectiveness of nutrition training of health workers toward improving caregivers' feeding practices for children aged six months to two years: A systematic review. *Nutrition Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/1475-2891-12-66>
- The Global Nutrition Report's Independent Expert Group. (2020). *Global Nutrition Report*. *Global Nutrition Report*.